

**STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
PADA PERGURUAN TINGGI**

Oleh
Saut Maratur Silaban *

Abstrak

Lulusan perguruan tinggi di Indonesia selama ini tidak seimbang dengan lapangan kerja menyebabkan pengangguran intelektual baik bersifat terbuka maupun tersembunyi. Hal itu menuntut adanya pembaharuan pendidikan pada perguruan tinggi dengan melakukan strategi pendidikan kewirausahaan yakni penambahan mata kuliah kewirausahaan sebagai matakuliah umum.

Melalui penyajian matakuliah tersebut, diharapkan mahasiswa mampu menjadi seorang wirausaha, mampu memberikan keunggulan dalam pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas serta penciptaan teknologi dan jasa baru. Selain itu dapat memotivasi diri sendiri dalam berwirausaha, sehingga pada akhirnya para lulusan atau alumni perguruan tinggi menjadi wirausahawan yang handal sesuai dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya serta dapat mengatasi segala tantangan sebagai peluang untuk maju ke depan.

A. Rasional

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya yang bertujuan untuk meningkatkan masyarakat adil dan makmur merata material dan spiritual. Untuk mencapai tujuan itu salah satu diantaranya melaksanakan pembangunan dibidang pendidikan yang diarahkan pada peningkatan sumberdaya manusia dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. Sehubungan dengan keadaan itu, selama PJP I semua kebijakan dan strategi telah ditempuh dalam mendorong perkembangan pendidikan. Hasil yang dicapai telah meningkatkan kesempatan pendidikan serta menghasilkan rakyat Indonesia yang makin tinggi

kecerdasan dan tingkat pendidikannya (republik Indonesia, 1994 - 1998).

Walaupun pendidikan di Indonesia telah membuahkan hasil yang cukup menggembirakan, namun mutu pendidikan masih rendah. Seiring dengan itu menyebabkan kualitas tenaga kerja yang rendah pula dan bertambahnya pengangguran baik bersifat terbuka maupun tersembunyi. Keadaan demikian terlihat dari angkatan kerja yang berada dalam pasar kerja selama priode 1980 - 1990 bertambah sebesar 21,5 juta orang yaitu dari sebesar 52,4 juta orang pada tahun 1980 menjadi 73,9 juta orang pada tahun 1990. Dalam kurun waktu yang sama jumlah kesempatan kerja bertambah 20 juta orang yakni dari 51,6 juta orang tahun 1980 hingga

*) Saut Maratur Silaban, SE adalah Dosen FIS UNIMED

71,6 juta orang pada tahun 1990 (BP7 Pusat, 1994). Oleh sebab itu secara absolut jumlah pengangguran meningkat untuk setiap tahunnya. Kondisi seperti itu tidak hanya pada lulusan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah, tetapi juga pada lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya semakin meningkat sesuai dengan pertambahan usia sekolah. Jumlah ini (Diploma, dan Sarjana) pada tahun 1995 sudah mencapai 3.271.743 orang atau 12,36% dari jumlah angkatan kerja dan sudah tentu bergeser seiring dengan peningkatan lulusan perguruan tinggi dari tahun ke tahun berikutnya (Dalimunthe, 1999).

Banyak hal yang menimbulkan lulusan perguruan tinggi menjadi menganggur dan yang harus diperhatikan yakni kecenderungan mereka mengutamakan pekerjaan pegawai negeri atau pada perusahaan-perusahaan besar, pada hal yang diterima cukup terbatas. Disamping itu pada umumnya mereka belum memiliki pemahaman tentang kewirausahaan, sehingga kurang mampu menciptakan lapangan kerja dengan usaha sendiri. Jika keadaan tersebut dibiarkan berkelanjutan, maka kesenjangan luaran perguruan tinggi dengan lapangan kerja akan semakin tinggi yang akhirnya mengakibatkan situasi ekonomi semakin terpuruk. Oleh karenanya perlu diadakan perubahan beberapa komponen pendidikan pada perguruan tinggi diantaranya pengadaaan strategis pendidikan kewirausahaan sebagai matakuliah umum. Hal itu penting dilaksanakan, karena dalam memahami kewirausahaan akan memberikan peranan yang

strategis dalam menciptakan lapangan kerja yang dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat.

B. Pendidikan dan Kaitannya Dengan Kewirausahaan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Dengan adanya pendidikan, potensi manusia dapat berkembang guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Di dalam uraian ini pendidikan yang dimaksud adalah perguruan tinggi yang merupakan salah satu sub sistem formal yang mempunyai peran tersendiri. Peran itu terdapat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, menurut Sedarmayanti (1995), peran Tri Dharma mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Melalui dharma pendidikan perguruan tinggi diharapkan dapat menempa dan menghasilkan sumberdaya manusia yang terampil yang memiliki pengetahuan dimana daya pikirnya kelak akan disumbangkan kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Dharma penelitian diharapkan mampu mengadakan inovasi yang berguna bagi pembangunan bangsa. Melalui dharma pengabdian, perguruan tinggi dapat mengamalkan dan mengabdikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dimilikinya untuk pembangunan bangsa dan negara diberbagai bidang.

Perguruan tinggi juga merupakan sentral bagi kemajuan suatu bangsa, ini disebabkan disiplin ilmu yang sengaja dirancang mengantisipasi kemajuan yang

sangat menentukan corak di dalamnya. Dalam upaya mencapai kemajuan melalui pembangunan disegala bidang penekanannya adalah pada sektor pendidikan yang dalam kenyataannya semakin mendapat tempat penting, bahkan dapat disebut tempat yang strategis di dalam proses pembangunan dan pembinaan ketahanan negara. Peran strategis ini berfungsi mencerdaskan bangsa dan tolok ukur masyarakat pemasok tenaga kerja baik dalam jumlah maupun kualitas lulusan. Jumlah lulusan bukan lagi diutamakan, tetapi yang lebih penting adalah kualitas yang berkaitan dengan lapangan kerja. Kondisi demikian pada umumnya masih kurang sehingga menimbulkan kurang mampu dalam membuka lapangan kerja.

Sehubungan dengan masalah kualitas, Tilaar (1992) menyatakan, dalam akselerasi pembangunan sektor pendidikan ada dua masalah yaitu pertama masalah kualitas pendidikan diakui masih kurang dan kedua relevansi hasil pendidikan dengan tuntutan pembangunan akan tersedianya tenaga kerja terampil dalam jumlah memadai untuk mengisi kesempatan kerja yang terbuka ataupun mampu membuka lapangan kerja masih jauh dari harapan. Upaya untuk mengantisipasinya dibutuhkan pendidikan termasuk di dalamnya komponen strategi pendidikan kewirausahaan.

Dari beberapa upaya tersebut hanya menyoroti kewirausahaan. Sebelum menguraikan lebih jauh tentang kewirausahaan ada baiknya dikemukakan penger-

tian wirausahaan. Menurut Drucher (1994) wirausahaan adalah seorang yang selalu mencari perubahan atau berusaha mengikuti dan menyesuaikan pada perubahan itu serta memanfaatkannya sebagai peluang. Berkaitan dengan itu Simanjuntak dalam Wijandi (1988) mengatakan, seorang wirausahaan merupakan pemimpin yang memiliki sikap tertentu dan teknik-teknik berusaha dibidang usaha tertentu. Hal itu berarti bahwa kewirausahaan adalah pengusaha yang mampu melihat peluang untuk menyerahkan sumberdaya lain dalam menciptakan sesuatu yang baru dan bersemangat untuk merealisasikannya. Oleh sebab itu seorang wirausahaan harus memiliki berbagai kemampuan. Kemampuan itu mencakup pengetahuan yang luas tentang dunia bisnis, kemampuan praktis dalam memimpin organisasi, inovatif dalam melihat perkembangan, berpikir rasional, bekerja keras, inisiatif, terbuka dan menghargai orang lain. Dalam hal lain yakni mampu memberikan keunggulan dalam pertumbuhan ekonomi (penciptaan lapangan kerja), peningkatan produktivitas diri sehingga memiliki keperibadian sebagai wirausaha (Druken, 1994).

Sesuai dengan uraian di atas, maka strategi pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan, karena merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang berkaitan dengan penciptaan lapangan kerja melalui penambahan matakuliah kewirausahaan pada perguruan tinggi. Dalam hal yang senada Arif (2002) mengemukakan, kuliah

kewirausahaan merupakan program kuliah kewirausahaan, sebagai usaha untuk memperkenalkan dunia wirausaha sekaligus sebagai pendorong dan rangsangan ditumbuhkannya jiwa kewirausahaan dari mahasiswa. Melalui matakuliah kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan etos kerja yang sangat diperlukan dalam berkarya. Kemudian dikatakan para alumni perguruan tinggi tidak hanya berpikir untuk mengabdikan sains dan teknologi yang dikuasainya kepada perusahaan-perusahaan besar ataupun pegawai negeri. Namun mereka harus mampu menciptakan sendiri lapangan kerja baginya, menjalankan usaha sendiri secara mandiri sesuai dengan sains dan teknologi yang dikuasainya.

Melihat keadaan tersebut tampaknya perguruan tinggi agak terlambat untuk mengantisipasinya. Pada hal saat ini telah memasuki suatu era yang sangat berbeda dengan era-era sebelumnya, yaitu era globalisasi yang datang bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, telah membawa perubahan yang sangat besar dalam tatanan kehidupan manusia, khususnya dalam lingkup perekonomian. Ini jelas akan semakin sulit pada perdagangan bebas yang diterapkan tahun 2003. Perkembangan yang demikian harus diimbangi oleh kewirausahaan yang tangguh. Untuk itu penambahan matakuliah kewirausahaan sudah saatnya dilakukan sedini mungkin kepada mahasiswa, yang pada gilirannya sebagai salah satu konsep yang dapat menanggulangi masalah ketenagakerjaan, pendapatan ma-

syarakat dan penyediaan hasil produksi yang dibutuhkan.

C. Strategi Pendidikan Wirausaha Pada Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan lembaga tinggi untuk menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya manusia. Ini dilakukan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Masalahnya pada masa sekarang adalah kesenjangan antara luaran pendidikan dengan lapangan kerja. Kondisi tersebut akan semakin berat tantangannya setelah diterapkannya sistem perdagangan bebas dan era globalisasi yang konsekuensinya bursa tenaga kerja di dalam negeri akan dipenuhi oleh pasaran calon tenaga kerja asing. Hal itu menuntut pelaksanaan strategi pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi.

Strategi pendidikan yang dimaksud adalah pengaduan (penambahan) matakuliah kewirausahaan sebagai matakuliah umum bagi setiap mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan beban sebanyak empat SKS, sehingga mahasiswa dapat memahami dan menjiwai kewirausahaan sesuai dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Adapun tujuan matakuliah ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kewirausahaan agar mampu menjadi wirausaha. Sehubungan dengan itu mahasiswa dituntut supaya :
(1) mempunyai pengetahuan

yang luas tentang dunia bisnis, (2) mempunyai kemampuan praktis dalam memimpin organisasi, (3) inovatif dalam hal melihat perkembangan, (4) berpikir rasional, dan (5) mampu bekerja keras, mempunyai inisiatif, terbuka dan menghargai orang lain.

2. Meningkatkan pemahaman dan penjiwaan kewirausahaan sehingga mampu berperan memberikan keunggulan wirausaha dalam hal : (1) pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, (2) peningkatan produktivitas, dan (3) penciptaan teknologi produk dan jasa baru. Dengan demikian seorang wirausaha harus memiliki sifat (a) percaya diri, (b) selalu berorientasi pada tugas dan hasil, (c) tidak ragu dalam mengambil resiko, (d) berjiwa kepemimpinan, (e) profesional, dan (f) visi yang jelas.
3. Memotivasi mahasiswa agar memiliki keperibadian sebagai wirausaha. Memotivasi ini berupaya membangun, mengarahkan dan mengintegrasikan perilaku mahasiswa yang didorong oleh kebutuhan kemauan atau keinginan, sehingga akan menampilkan suatu peranan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam hal ini manusia dikendalikan oleh tiga motif, yaitu kebutuhan berprestasi (*Need for achievement*), kemauan bekerjasama dengan orang lain (*Affiliation*) dan keinginan memiliki kekuasaan (*power*) untuk menguasai orang lain

(Meciellane dalam Depnaker, 1983). Ketiga motif itu harus dibina dan dikembangkan manusia wirausaha. Dengan demikian kecenderungan mahasiswa untuk berbuat dalam usaha untuk mencapai tujuan dimulai dengan adanya motivasi. Dalam motivasi berwirausaha, ada dua penggerak yang diperlukan yakni penggerak dari luar dan dari dalam. Penggerak yang berasal dari luar misalnya sempitnya lapangan pekerjaan sehingga mendorong individu untuk menciptakan pekerjaan sendiri. Penggerak dari dalam misalnya keinginan memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik keperibadiannya. Ini berarti individu yang mempunyai motivasi berwirausaha merasa senang dengan kewirausahaan dan mempunyai kecenderungan melakukan kegiatan berwirausaha.

Untuk melengkapi ketiga tujuan atau program tersebut, harus didukung oleh ketersediaan sarana gedung laboratorium percobaan dalam pengembangan teknologi industri, lembaga pembinaan unit usaha kecil dan menengah, serta menjalin hubungan dengan instansi terkait baik negeri maupun swasta dalam melakukan sistim magang, agar mahasiswa dapat belajar dari pengalaman kerja secara praktis. Hal ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya aneka ragam usaha diberbagai sektor ekonomi. Dengan demikian diharapkan para mahasiswa atau alumni perguruan tinggi dapat memulai berkarier sebagai wirausahaan yang akhirnya

mampu mengatasi segala permasalahan dan tantangan sebagai peluang untuk berkembang pada masa mendatang.

D. Penutup

Alumni perguruan tinggi di Indonesia hingga sampai saat ini masih banyak belum bekerja secara penuh dan bahkan tidak bekerja (menganggur secara terbuka). Kondisi demikian cenderung meningkat akibat dari krisis moneter yang berkepanjangan sampai sekarang. Hal itu berarti bahwa lulusan perguruan tinggi belum seluruhnya mampu menciptakan lapangan kerja dengan usaha sendiri. Solusinya diperlukan perubahan beberapa komponen pendidikan pada perguruan tinggi, salah satunya melakukan strategi pendidikan kewirausahaan, yakni melaksanakan pengadaan matakuliah kewirausahaan sebagai matakuliah umum bagi setiap mahasiswa dari masing-masing disiplin ilmu.

Melalui penyajian matakuliah kewirausahaan ini, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman dan penjiwaan tentang kewirausahaan agar mampu menjadi wirausaha yang handal dan profesional, mampu berperan memberikan keunggulan dalam hal pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas serta penciptaan teknologi produk dan jasa baru. Di samping itu dapat memotivasi dirinya agar memiliki keperibadian yang jelas sebagai wirausahaan sehingga dapat menampilkan suatu peran yang kuat dalam menentukan perkembangan sesuai dengan ilmu

dan teknologi yang dikuasai. Hal itu tidak terlepas dari penyediaan gedung laboratorium percobaan pengembangan teknologi industri serta lembaga pembinaan unit usaha kecil dan menengah yang disertai adanya kerjasama dengan berbagai instansi yang kompeten. Akhirnya para mahasiswa atau alumni perguruan tinggi dapat memulai berkarier sebagai wirausahaan dan mampu mengatasi tantangan untuk berkembang terutama dalam menghadapi era globalisasi serta era perdagangan bebas yang akan dimulai pada tahun 2003.

Daftar Pustaka

- Arif, Muhammad. (2002) Upaya Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Medan LPM UNIMED Vol. 8 No. 28 Thn. VIII Juni 2002.
- BP7 Pusat. (1994). *Pembangunan Nasional Dalam Angka*. Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Jakarta.
- Dalimunthe, Ritha.F. (1999). Konsep Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*, Medan 25 Oktober 1999.
- Depnaker. (1983). *Pengembangan Motivasi Berprestasi*. Pusat Produktivitas Nasional, Jakarta.
- Drucher, Peter F. (1994). *Inovasi dan Kewiraswastaan*

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN

- Praktek dan Dasar-Dasar*. Jakarta: Erlangga. Republik Indonesia. (1994 - 1998). *Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam*. Buku Lima, Jakarta.
- Sedarmayanti. (1995). *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Ilham Jaya.
- Tilaar, H.A.R. (1992). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wijandi, Soersarsono. (1988). *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung : Sinar Baru.